
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KREATIF DI SD NEGERI 3 TANGKILING

Monalisa¹, Hamidah², Surawan³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, Indonesia

Korespondensi. E-mail: monaalisaa18@gmail.com

Abstrak

Indonesia saat ini berada di tengah-tengah Revolusi Industri 4.0 di mana teknologi berkembang sangat pesat ditandai dengan adanya istilah internet of things. Seiring perkembangan tersebut maka sumber daya manusia tentunya dituntut untuk semakin kreatif. Penelitian ini memaparkan tentang upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kreatif pada siswa dengan tujuan agar dapat diketahui upaya yang tepat untuk membentuk karakter kreatif pada siswa, khususnya di SD Negeri 3 Tangkiling. Dengan diketahui upaya yang tepat, maka secara tidak langsung sekolah mempersiapkan generasi emas yang mampu menghadapi segala perubahan zaman di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data berupa data collection, data reduction, data display, dan conclusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kreatif pada siswa, yaitu dengan memahami karakteristik siswa, penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP), menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan motivasi, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Upaya; Guru Pendidikan Agama Islam; Membentuk Karakter Kreatif

THE EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING CREATIVE CHARACTERS AT SD NEGERI 3 TANGKILING

Abstract

Indonesia is currently in the midst of the Industrial Revolution 4.0 where technology is developing very rapidly marked by the term internet of things. Along with these developments, human resources are certainly required to be more creative. This study describes the efforts of Islamic religious education teachers in forming creative characters in students with the aim of knowing the right efforts to form creative characters in students, especially at SD Negeri 3 Tangkiling. By knowing the right efforts, the school indirectly prepares a golden generation that is able to face all the changing times in the future. This study uses a descriptive type of qualitative approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis is in the form of data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the efforts made by Islamic Religious Education teachers in forming creative characters in students, namely by understanding the characteristics of students, preparing lesson plans (RPP), creating a pleasant learning atmosphere, providing motivation, and evaluating learning.

Keywords: *Effort; Islamic Religious Education Teacher; Creating Creative Characters*

PENDAHULUAN

Kita sekarang berada di abad 21, yang ditandai dengan era globalisasi, era pengetahuan, dan perubahan global yang sangat cepat. Hal ini berdampak pada banyak bidang kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Menurut Delisle, pendidikan di abad 21 harus menumbuhkan kebiasaan berpikir, meneliti, dan memecahkan masalah untuk menghadapi perubahan dunia yang cepat. Rose & Nicholl juga mengatakan hal yang sama, mengatakan bahwa siswa perlu diajari cara belajar dan berpikir untuk menghadapi perubahan yang cepat (Zubaedi, 2017). Tampaknya ada kesenjangan antara kebutuhan kreativitas dan manifestasinya dalam masyarakat dan pendidikan khususnya saat ini. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pusat kurikulum secara eksplisit mencantumkan karakter kreatif ini sebagai salah satu dari 18 karakter yang harus dikembangkan oleh pendidikan Indonesia. Berpikir dan bertindak sedemikian rupa untuk menghasilkan hasil atau metode baru dari sesuatu yang sudah dimiliki adalah apa yang dimaksudkan untuk menjadi kreatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada kontribusi kreatif dari anggota masyarakat, baik itu berupa ide, penemuan, maupun teknologi baru (Susanto, 2011). Namun, kenyataannya banyak kita temukan fenomena yaitu lemahnya daya kreasi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa kurang mampu menciptakan ataupun mengembangkan ide-ide atau pola pikir yang kreatif. Hal ini disebabkan oleh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masih statis atau monoton. Selain itu, adanya penyimpangan karakter kreatif contohnya seorang anak yang tidak bisa mengembangkan kreativitasnya karena kecanduan teknologi (Pambudi, 2017). Penggunaan teknologi yang berlebihan seperti gawai, komputer, dan lainnya membuat anak merasa mudah

melakukan segala sesuatu. Hal ini berdampak pada menurunnya kreativitas anak.

Fenomena ini mengungkapkan perlunya obat yang ampuh dan efektif untuk mengatasi masalah ini, yaitu pembentukan dan pengembangan kepribadian dan karakter kreatif yang terintegrasi sejak dini melalui pendidikan di keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mencakup akhlak, etika, dan akhlak (Haniyyah & Indana, 2021). Karena pendidikan bertujuan untuk melatih seluruh potensi manusia, termasuk potensi jasmani, akal, dan sikap, maka pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendesak dalam kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing lagi ditelinga kita. Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa yang pada tingkat pendidikan formal. Guru dianalogikan seperti sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh siswa, baik tidaknya hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Sama halnya dengan sikap dan perilaku guru yang merupakan contoh untuk siswa, baik buruknya perilaku guru pasti akan dilihat dan diikuti oleh siswa.

Pada hakikatnya mengajar sebagai tugas guru tidak hanya sekadar menyampaikan isi materi pelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan pengembangan karakter. "Ing Ngarso Sun Tuladhan," yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara, adalah konsep yang relevan untuk membentuk karakter siswa di tingkat pendidikan dasar. Pada level ini, siswa lebih membutuhkan panutan daripada kecerdasan. Pada level ini, guru berperan sebagai panutan bagi siswa dan memberikan lebih banyak contoh selama proses pembelajaran untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang

akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Syabrina, 2017).

Menurut Idrawati dalam (Nur'asiah, 2021) untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membentuk karakter yang berkualitas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya guru PAI yang mampu mewarnai peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru PAI, karena guru merupakan panutan dan idola bagi siswa dalam segala hal, terutama dalam mengajar dan mendidik (Haniyyah & Indana, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menerapkan karakter kreatif di sekolah. Pendidikan Islam khususnya memegang peranan yang sangat strategis dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian kreatif mereka. Melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dan terencana, maka bukan hal yang mustahil dapat terbentuk karakter kreatif pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar merupakan salah satu awal pembentukan karakter siswa terutama karakter kreatif. Salah satu lembaga sekolah yang menerapkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran adalah SD Negeri 3 Tangkiling. Proses pembelajaran tidak hanya membahas mengenai materi yang terdapat dalam pelajaran, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam setiap materi yang diajarkan. Salah satu dari 18 karakter, SD Negeri 3 Tangkiling mengajarkan karakter kreatif. Pembentukan karakter kreatif di sekolah tersebut terlihat dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan pola pikir kreatif. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa siswa di sekolah tersebut aktif dan toleran dalam proses pembelajaran. Hanya saja berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi karakter

kreatif di sekolah tersebut masih belum terorganisir dengan baik.

Berdasarkan pada realitas di atas maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kreatif pada peserta didik. Penting kiranya peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter kreatif di lembaga sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pendekatan, metode, model, dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini penting untuk diteliti karena karakter kreatif merupakan salah satu faktor untuk memajukan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling.

METODE

Kajian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling ini adalah kajian yang mendeskripsikan hasil pengamatan. Hasil pengamatan diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan, kemudian dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk naratif.

Subjek dalam dalam kajian ini adalah guru PAI. Sedangkan informannya adalah kepala SD Negeri 3 Tangkiling, guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum, dan beberapa siswa kelas V yang beragama Islam di SD Negeri 3 Tangkiling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu model interaktif dari teori Miles dan Hubberman, yaitu pertama tahap pengumpulan data, kedua tahap reduksi data, ketiga tahap penyajian data dan analisis, dan tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kreatif pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Karakter seseorang didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang khas pada dirinya sehingga dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Manusia yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas hasil pilihannya. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan tindakan seseorang berdasarkan agama, norma, hukum, etika, budaya, adat istiadat, dan estetika disebut sebagai karakter. Karakter adalah cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Rosidatun, 2018).

Dalam proses pembentukan karakter, maka kita akan menemui istilah pendidikan karakter. Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu metode penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu siswa menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai, mempersonalisasikannya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan akhlak mulia dan menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari (Chairiyah, 2014).

Pembangunan karakter merupakan salah satu aspek yang paling penting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Martin Luther King "*We must remember that intelligence is not enough. Intelligence plus character that is goal of true education*". Pendidikan karakter meliputi sikap, tindakan, cara berpikir, motivasi, dan keterampilan seseorang dalam menanggapi setiap peristiwa di sekitar serta komitmen

untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan (Surawan, Syabrina, El Bilad, & Azmy, 2022).

Salah satu karakter yang berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang adalah karakter kreatif. Oleh karena itu, karakter kreatif harus dikenalkan dan selalu dibentuk sejak usia muda karena usia emas pembentukan karakter adalah sejak dini. Jika anak senantiasa diajarkan dan dibimbing dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter kreatif, maka bukan hal yang mustahil ide, gagasan, maupun karya-karya yang dihasilkan dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa yang cemerlang di masa mendatang.

Ada empat tahap pengembangan karakter sebagai proses yang berkelanjutan. Pertama, tahap pembentukan karakter yang terjadi pada usia dini. Kedua, tahap perkembangan yang terjadi selama masa remaja. Ketiga, tahap pematangan yang terjadi pada usia dewasa. Keempat, tahap kebijaksanaan yang terjadi pada usia tua (Zubaedi, 2015). Pembentukan peserta didik usia 6-12 tahun merupakan pembentukan karakter kreatif yang diinginkan dalam pembahasan ini. Pembentukan pendidikan karakter, yaitu upaya terencana dan sungguh-sungguh agar anak terbiasa peduli, mengenal, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Pembentukan karakter paling baik ditanamkan pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun (Saputra, 2013).

Terfokus pada anak umur 6 sampai 12 tahun yang sedang dalam masa penangkapan yang sangat baik. Pada umur ini, anak-anak memiliki pikiran yang lebih terorganisir dengan alasan logis tentang informasi-informasi yang mereka ambil. Pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman, pengembangan, dan potensi anak untuk berpikir, kreativitas, sosialisasi, komunikasi, keberanian, dan membentuk kepercayaan diri.

Anak-anak adalah individu yang unik dan bervariasi, sehingga perbedaan dan minat individu juga harus diperhatikan. Penambahan kapasitas dari para peserta dimulai sejak mereka diminta berpikir untuk bagaimana menuangkan pengetahuan mereka ke dalam bentuk-bentuk unik dari hasil mereka berdiskusi, berkomunikasi, dan melahirkan karyanya sendiri.

Untuk mengetahui ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter kreatif dapat diketahui dengan mengamati perilaku anak yang umumnya tampak berbeda dengan anak lainnya. Anak dapat terlibat dalam berbagai kegiatan eksperimen dan eksplorasi untuk menumbuhkan kreativitas. Susanto mengatakan bahwa kreativitas anak dapat dirangsang dan dikembangkan dengan melibatkan dalam kegiatan di lingkungannya menggunakan fasilitas pendidikan, alat permainan, dan berbagai sumber belajar dan media permainan yang dapat menggugah minat mereka (Appulembang, 2017).

Kemendiknas Indonesia telah menentukan 18 nilai-nilai atau karakter yang harus dibentuk dan dimiliki dalam diri warga Indonesia. Agar tujuan tersebut tercapai, maka setiap lembaga pendidikan baik itu formal, informal, maupun nonformal harus menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. Salah satu sekolah di Palangka Raya yang mengutamakan pengembangan karakter kreatif bagi seluruh siswa adalah SD Negeri 3 Tangkiling.

Dari hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 3 Tangkiling dipahami bahwa karakter melatih keterampilan anak karena karakter mengajarkan supaya anak-anak bisa menampilkan sikap yang baik yang ada kaitannya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama sangat berhubungan dengan akhlak dan perilaku. SD Negeri 3 Tangkiling menerapkan pembentukan karakter kreatif yang termuat di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih mandiri dan berpikir

sendiri karena sekolah sudah menerapkan K13, jadi guru hanya mengarahkan, sehingga guru bisa mengukur kemampuan siswa. Sedangkan, di luar pembelajaran ada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Kepramukaan yang sangat bermanfaat salah satunya membentuk karakter kreatif.

Dalam membentuk karakter kreatif peserta didik tingkat sekolah dasar tentu diperlukan kerja sama pihak sekolah dimulai dari guru, kepala sekolah, hingga seluruh siswa yang ada. Guru yang berperan sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter kreatif tersebut, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak dini, hal ini diungkapkan oleh guru PAI di SD Negeri 3 Tangkiling dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa karakter harus ditanamkan sejak dini kepada anak karena dari sejak inilah karakter seseorang mudah untuk dibentuk, diarahkan, dan dapat berguna membentuk pola pikir ke arah yang lebih baik agar dapat membekas dan terbiasa sampai dewasa nanti. Karakter sangat penting ditanamkan dan dibentuk sejak sedini mungkin karena usia mereka pembentukan karakter mudah dilakukan. Pada umumnya anak-anak akan mengikuti orang dewasa, maka dari itu keteladanan dan pembiasaan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter kreatif. Pada saat ini, pembentukan karakter kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling terus diupayakan sehingga nantinya terus meningkat dan dapat dikembangkan di tingkat pendidikan selanjutnya.

Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Kreatif pada Siswa di SD Negeri 3 Tangkiling

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan upaya sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu dan mencari pemecahannya (R & Rahayu, 2021). Dalam dunia pendidikan upaya adalah suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing,

pikiran, tenaga, atau badan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu pembelajaran (Lubis, 2020). Upaya dalam proses pembelajaran biasanya tidak jauh dari peran seorang guru. Sebagai pendidik guru harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana pribadi anak didiknya, di mana salah satu input yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan adalah peserta didik. Setiap upaya guru ditujukan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Upaya-upaya yang dilakukan seorang guru akan optimal apabila peserta didik berupaya mengembangkan dirinya secara aktif pula.

Munandar mengatakan bahwa ketika sekolah ingin mendorong kreativitas pada siswa, mereka perlu memperhatikan dua hal: sikap guru dan falsafah mengajar. Dorongan motivasi intrinsik siswa adalah sikap guru yang dapat membantu dalam pengembangan kreativitas di kalangan siswa. Motivasi intrinsik siswa dapat meningkat jika guru mengizinkan mereka untuk menyumbangkan ide, mencari solusi alternatif, dan memecahkan masalah.

Menurut Munandar (Kau, 2017), perlu dibiasakan dengan falsafah mengajar berikut untuk menumbuhkan kreativitas siswa: 1) belajar itu hal yang penting dan menyenangkan; 2) siswa adalah individu yang unik yang harus dihargai dan dicintai. Selain itu, siswa bebas untuk berkomunikasi secara terbuka dan mendiskusikan masalah apa pun yang mereka hadapi dengan guru atau teman sebayanya; 3) Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif daripada penerima instruksi yang pasif; 4) Ketika guru mengajar di kelas, hindari menciptakan lingkungan yang dapat membuat siswa cemas dan stres; 5) Siswa terlibat di kelas dengan rasa bangga dan memiliki; 6) ada baiknya pengalaman belajar hendaknya harus serupa dengan apa yang terjadi di dunia nyata, dan 7) kerjasama di dalam kelas selalu ditekankan oleh guru.

Guru juga harus memperhatikan metode pengajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa setelah mengetahui tentang falsafah

mengajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menjadi lebih kreatif antara lain: Pertama dan terpenting, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik atau kegiatan pemecahan masalah. Kedua, siswa harus dilibatkan dalam memberikan evaluasi terhadap pekerjaannya. Ketiga, ketika siswa berhasil memecahkan suatu masalah, guru memberikan hadiah yang tidak berwujud (non-materi) seperti kata-kata penghargaan, senyuman, atau anggukan (Kau, 2017)

Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling.

1. Memahami Karakteristik Siswa

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti sifat/ perilaku, kebiasaan atau pembawaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman karakteristik mengacu kepada karakter seseorang, cara hidup, dan nilai-nilai yang berkembang secara teratur untuk membuat perilaku lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Hanifah, Susanti, & Adji, 2020).

Karakteristik siswa adalah karakteristik khusus yang dimiliki siswa sebagai individu ataupun kelompok yang diperhitungkan dalam proses menyelenggarakan pembelajaran (Safitri, Rusmiati, Fauziyyah, & Prihantini, 2022). Degeng mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek atau kualitas individu siswa yang sudah dimiliki (Septianti & Afiani, 2020)

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang keluarga, status ekonomi, pergaulan, dan sebagainya. Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik. Guru sebagai pendidik hendaknya tidak hanya membagikan ilmunya saja, tetapi hendaknya dapat memahami karakter setiap siswanya, sehingga guru akan lebih

mudah mengarahkan bakat dan minat yang ada di dalam diri siswa.

Penting bagi setiap guru untuk memahami karakteristik siswanya. Pada wawancara dengan kepala SD Negeri 3 Tangkiling, menyampaikan bahwa upaya yang bisa dilakukan seorang guru untuk membentuk karakter kreatif adalah dengan memahami kepribadian setiap siswa. Jika guru mampu memahaminya, maka guru bisa mengetahui minat dan dapat mengarahkan potensi yang ada dalam diri siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, jika guru tidak berusaha memahami siswa maka ia akan kesulitan dalam membentuk karakter kreatif.

Guru PAI menjelaskan bahwa memahami karakteristik siswa merupakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab seorang guru. Meskipun tidak mudah memahami karakter siswa yang berbeda-beda, tetapi apabila guru telah berhasil, maka guru akan mudah mendidik dan membentuk karakter kreatif siswa karena salah satu yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar adalah pembawaan guru.

Senada dengan pendapat di atas guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum di SD Negeri Tangkiling menjelaskan bahwa jika guru tidak memahami karakter siswa, bagaimana guru bisa membentuk kreativitas siswa. Sangat penting bagi seorang guru memahami karakter siswa agar saat dimulai sampai dengan berakhirnya kegiatan pembelajaran guru tahu jelas hal apa yang harus dilakukan atau direncanakan agar kreativitas siswa dapat terbentuk dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, cara guru PAI dalam memahami karakteristik siswa, yaitu dengan mengamati atau memperhatikan siswa saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Saat menyampaikan materi pelajaran guru dapat mengetahui mana siswa yang aktif dan berani bertanya ataupun berpendapat

dan mana siswa yang pemalu dan pendiam. Selain itu, guru juga mengetahui karakteristik siswa dari sikap siswa tersebut saat di kelas apakah tergolong sebagai siswa yang tenang atau suka mengganggu temannya. Selama proses belajar mengajar juga guru PAI di SD Negeri 3 Tangkiling tidak memainkan gawai dan fokus memperhatikan serta mengarahkan siswanya.

Pearsons & Sardo menegaskan bahwa menjadi seorang guru berarti dapat mengenali siswanya dengan baik. Karena setiap anak memiliki keunikan, makanya, penting untuk mengenal mereka (Janawi, 2019). Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Guru perlu menyadari dan memahami karakteristik awal siswanya agar dapat mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk pemilihan strategi, menata kelas, mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga komponen pembelajaran dapat relevan dengan karakteristik siswa, yang pada akhirnya meningkatkan signifikansi pembelajaran (Estari, 2020).

Sebagai orang tua kedua anak, guru memiliki kedudukan strategis dalam proses pendidikan anak. Untuk membentuk kreativitas siswa maka siswa perlu guru yang kreatif pula untuk membimbing dan mengarahkannya. Kreativitas seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar secara tidak langsung berdampak pada pembentukan pola pikir kreatif pada siswa. Tanpa guru kreatif, maka pembelajaran akan terasa monoton dan membosankan. Pembelajaran semacam itu dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh dan tidak berminat dalam belajar sehingga potensi kreatif siswa yang diharapkan sulit untuk dikembangkan.

2. Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Penting bagi pendidik (guru) untuk mempersiapkan proses belajar mengajar karena berdampak pada perilaku siswa serta kualitas pelajaran yang diajarkan. Persiapan

mengajar yang baik akan membantu guru mengarahkan perilaku siswa dalam hal menanggapi bahan ajar yang diberikan dan lingkungan belajar yang sedang berlangsung (Wote & Sabarua, 2020). Dalam proses pembelajaran seorang guru yang profesional hendaknya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat metode, strategi, model, dan lain sebagainya. Pembuatan RPP bertujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan sebagai panduan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sebagai upaya mencapai kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa. Selain itu, guru juga harus mengetahui kebutuhan dan memberikan kejelasan terhadap kompetensi yang akan dicapai oleh siswa sehingga terhindar dari kegiatan/materi yang berulang-ulang yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan efisien.

Dalam hasil wawancara dengan kepada SD Negeri 3 Tangkiling menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran (RPP) sangat penting dipersiapkan dan dipahami oleh seorang pendidik karena perencanaan itulah yang akan mengarahkan segala aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa pembuatan RPP merupakan hal penting yang harus dilakukan seorang guru sebelum mengajar di kelas. RPP merupakan hal yang wajib disiapkan oleh seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran. Selain itu, materi harus dibuat sederhana yang bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan menghindari kebingungan jika terlalu banyak materi yang disampaikan. Selanjutnya, untuk membentuk kreativitas siswa guru harus mampu mengemas pembelajaran dan membuat kelas menjadi menyenangkan dari RPP yang telah disiapkan. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter kreatif pada siswa pembelajaran benar-benar harus

dikemas secara menarik dan maksimal agar siswa tertarik dalam belajar dan memahami materi yang sedang dipelajari. Selain mempersiapkan RPP seorang guru juga tidak boleh sembarangan dalam menyampaikan materi, walaupun sudah menjadi seorang guru, tetapi tetap perlu dipelajari kembali dan dipersiapkan dengan matang.

Guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum di SD Negeri 3 Tangkiling menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran penting dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai karena dengan adanya perencanaan, maka kegiatan pembelajaran akan lebih terarah sehingga siswa termotivasi untuk lebih kreatif. Guru harus mampu memahami situasi lingkungan sekolah, baik dari segi situasi kelas dan karakteristik siswa sebagai acuan membuat perencanaan pembelajaran, selain itu media pembelajaran juga harus ada untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum peneliti melakukan pengamatan proses belajar mengajar, peneliti terlebih dahulu melihat RPP yang dibuat oleh guru PAI. Pada saat pengamatan, peneliti mencatat kejadian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai data observasi. Dari observasi tersebut, peneliti mengetahui bahwa guru PAI sudah menerapkan kegiatan belajar mengajar secara terarah karena menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hamid Darmadi mengatakan bahwa guru harus mampu menjadikan persiapan mengajar sebagai langkah awal dan sebagai titik tolak semua pengetahuan teoritis, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek dan situasi pembelajaran (Syabus, 2015). Pendapat Hamid Darmadi sejalan dengan Mawardi menjelaskan bahwa peran guru dalam membuat RPP sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan guru (Mawardi, 2019). Potensi siswa perlu dikembangkan melalui perencanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dan membangkitkan minat siswa (Mariadi, Surawan, & Monalisa, 2022). Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potensi kreativitas.

3. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah lingkungan belajar yang dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa, memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi penuh dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Untuk membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan maka diperlukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang mudah diingat dan beragam. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru, maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai dalam pembelajaran, begitupun sebaliknya. Dari hasil wawancara guru PAI menjelaskan bahwa di dalam RPP yang dibuatnya terdapat pendekatan, metode, model, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Ia menggunakan pendekatan Saintifik sesuai dengan K13 yang diterapkan di SD Negeri 3 Tangkiling, untuk model pembelajaran menggunakan *cooperative learning*, *discovery learning*, dan metodenya berupa ceramah interaktif, diskusi, cerita, tanya jawab, dan demonstrasi. Tetapi, tergantung materinya sambil disesuaikan juga sehingga terbentuk pembelajaran yang menyenangkan.

Guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum SD Negeri 3 Tangkiling dalam wawancaranya juga menyampaikan bahwa dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif siswa bisa lebih nyaman dalam belajar. Suasana

pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu faktor eksternal sebagai upaya guru dalam membentuk karakter siswa. Tentunya dengan suasana yang menyenangkan siswa akan merasa nyaman dan dapat mengekspresikan diri karena guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar lebih mandiri. Agar siswa tertarik dan memahami isi materi pelajaran, rencana pembelajaran, strategi, dan media juga harus dibuat semenarik mungkin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan siswa terlihat antusias ketika belajar mata pelajaran PAI. Saat memulai pembelajaran seperti biasa guru PAI mengabsen siswa, lalu melakukan apersepsi dengan menanyakan materi yang dipelajari sebelumnya, setelah itu menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung guru menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, tanya-jawab, dan metode diskusi pada materi PAI kelas V, yaitu “Asmaul Husna: Al-Mumit (Yang Maha Mematikan), Al-Hayyu (Yang Maha Hidup), Al-Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri), dan Al-Ahad (Yang Maha Esa)”.

Secara bergiliran guru PAI menanyakan kepada siswa makna dari Asmaul Husna, siswa berlomba-lomba mengangkat tangan untuk menjawab, selanjutnya guru PAI menjelaskan makna dari Asmaul Husna yang merupakan nama-nama terbaik Allah SWT dan menyebutkan dan menjelaskan empat Asmaul Husna yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapa Yang Maha Mematikan? Apakah manusia bisa mati? Bagaimana dengan Allah SWT? Bagaimana maksud Allah Yang Maha Berdiri Sendiri? Meskipun terlihat sederhana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu membentuk pola pikir kreatif siswa karena siswa diarahkan untuk

menemukan jawaban yang menurut mereka tepat.

Selain itu, guru PAI mengajak siswa untuk melakukan ice breaking sebelum benar-benar memahami materi Asmaul Husna untuk menghilangkan kebosanan siswa dan membangkitkan minat belajar mereka. Setelah itu, guru PAI memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan Asmaul Husna yang telah dipelajari. Siswa membentuk kelompok dengan tujuan saling berdiskusi dan bekerja sama menemukan jawaban dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Lalu, masing-masing kelompok mempresentasikan jawaban yang mereka diskusikan secara bersama-sama di depan kelas. Pembelajaran PAI ditutup dengan koreksi, tambahan, dan kesimpulan terkait materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mengutip dari penelitian Wahyuni dalam (Idhayani, Nasir, & Jaya, 2020) mengungkapkan bahwa Guru diharapkan berkompeter, berkualitas, dan profesional karena merupakan faktor terpenting dalam terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas serta menentukan keberhasilan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kemampuan profesional guru ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yang dapat dicapai dengan mengelola siswa, sumber pengajaran, dan melakukan kontrol atas mereka dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menyampaikan informasi kepada siswa sebagai secara alami dan nyaman mungkin untuk menghindari siswa menjadi frustrasi karena tidak memahami materi. Pembelajaran yang ideal menyenangkan dan penuh makna muncul di sini dari pengajaran yang menyenangkan dan

bermakna. Pendapat tersebut didukung oleh Supriyadi Saputro dalam (Sahlan & Prastyo, 2012) Siswa belajar memahami makna materi yang diajarkan kepada mereka melalui pembelajaran yang menarik. Karena siswa bebas mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran dalam suasana belajar yang santai. Siswa menjadi lebih tekun dan memperhatikan instruksi guru. Situasi di kelas menjadi jauh dari tekanan dan bebas dari rasa takut yang berlebihan. Selain wawancara dengan guru PAI, peneliti juga menanyakan kepada beberapa siswa kelas V tanggapan mereka tentang guru Pendidikan Agama Islam. Rata-rata mereka menjawab menyukai dan senang belajar pelajaran PAI karena guru Agama Islam mengajarkan dengan lembut, asyik, dan menyenangkan. Nasution mengungkapkan dalam (Larlen, 2013) guru yang disukai adalah:

- a. Guru senang membantu siswa mengerjakan pekerjaan sekolah, memberikan penjelasan mendalam tentang pelajaran dan tugas, dan memasukkan contoh ke dalam pembelajaran.
- b. Guru yang baik adalah orang yang ceria, memiliki selera humor, dan senang ditertawakan.
- c. Guru harus mudah didekati dan merasa seperti anggota kelas
- d. Guru harus memahami dan peduli terhadap siswanya.
- e. Berusaha mendorong/membangkitkan minat siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru PAI di SD Negeri 3 Tangkiling merupakan salah satu guru yang disukai oleh siswa di sekolah karena gaya pengajarannya yang menyenangkan dan bersahabat dengan siswa.

4. Memberikan Motivasi

Motivasi seseorang adalah suatu dorongan atau kekuatan yang dapat menimbulkan semangat dan energi, baik

disadari maupun tidak. Rianto mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang menggerakkan individu atau kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Santrock mengatakan bahwa motivasi dapat berasal dari orang yang bersangkutan (intrinsik) atau dari luar orang tersebut (ekstrinsik) (Laka, Burdam, & Kafiar, 2020). Dalam dunia pendidikan, proses pemberian motivasi dari seorang guru kepada siswanya merupakan hal umum dan tentunya harus dilakukan. Guru yang profesional akan memahami tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya bahwa menjadi seorang guru bukanlah hanya sekadar *transfer of knowledge* (membagikan ilmu pengetahuan) yang dimiliki, tetapi hendaknya menanamkan nilai-nilai atau sikap yang positif sehingga siswa tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa. Guru PAI SD Negeri 3 Tangkiling mengungkapkan melalui biasanya bercerita yang berkaitan dengan materi pelajaran dan mengajak anak-anak berpikir hikmahnya agar bisa diambil pelajaran dan teladan dari kisah-kisah tersebut. Sama halnya seperti jawaban di atas, kepala SD Negeri 3 Tangkiling menambahkan bahwa penting kiranya seorang pendidik memberikan motivasi. Untuk membentuk karakter kreatif siswa seorang pendidik harus memahami karakter setiap siswanya karena setiap anak mempunyai kemampuan dan kelemahan yang tidak sama. Setiap anak memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda, maka guru harus mampu mendidik sekaligus mengajar. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mewujudkan potensinya secara penuh. Dari jawaban

kepala SD Negeri 3 Tangkiling tersebut dapat dipahami bahwa upaya yang bisa dilakukan seorang guru untuk membentuk karakter kreatif adalah dengan memahami kepribadian setiap siswa. Jika guru mampu memahaminya, maka guru bisa mengetahui minat dan dapat mengarahkan potensi yang ada dalam diri siswa tersebut. Proses memahami siswa bisa dilakukan dengan memotivasi dan mendukung siswa untuk giat belajar dan melakukan hal-hal yang ia senangi.

Guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum SD Negeri 3 Tangkiling juga berpendapat bahwa apabila guru senantiasa memberikan motivasi yang bisa dipahami dan diterima siswa, apresiasi pekerjaan sekecil apapun yang dilakukan siswa, dan percaya atas kemampuan siswanya maka bukan hal mustahil terbentuk siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan berani mencoba hal-hal baru yang dapat mengarahkannya kepada karakter kreatif.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut Soetomo dalam (Larlen, 2013), motivasi adalah segala energi yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Guru harus mampu merangsang dan mendorong siswa agar termotivasi. Siswa perlu dimotivasi agar dapat mencapai sesuatu. Karena motivasi yang tinggi akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk belajar.

Pendapat Soetomo dikuatkan oleh Hamdu dan Agustina dalam (Widyanto & Wulaningrum, 2017) siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih berpeluang untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Maknanya, semakin tinggi hasil belajar, maka semakin tinggi juga motivasi dan usaha yang dilakukan. Sedangkan menurut Iskandar dalam (Akon, Mashudi, & Thomas, 2015) "Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran, seorang siswa

yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik”.

5. Mengadakan Evaluasi Pembelajaran

Kata *evaluation* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya evaluasi, yang berarti menentukan nilai dari sesuatu atau menentukan jumlah. Istilah *assessment* juga bermakna sama seperti *evaluation*/penilaian. Penelitian adalah istilah yang mengacu pada penentuan atau penetapan nilai sesuatu (Surawan & Athaillah, 2021). Salah satu aspek pembelajaran proses yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan adalah evaluasi. Peran evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan perilaku siswa.

Menurut Magdalena dkk (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020), evaluasi adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk memastikan sejauh mana siswa memenuhi tujuan pembelajaran. Gambaran kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sistem evaluasi yang baik. Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mempelajari tentang tujuan, materi, metode, dan strategi sistem pembelajaran, serta media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian itu sendiri (Huljannah, 2021). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang tercakup dalam pelajaran. Selain itu dapat menentukan apakah kegiatan mengajar yang dilakukan sesuai dengan harapan. Untuk melihat dan mengetahui kemajuan yang diperoleh siswa dalam pendidikan karakter maka proses evaluasi harus dilakukan agar guru juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari desain pembelajaran yang telah dibuat, sehingga kedepannya dapat mengolah desain pembelajaran yang lebih efektif.

Kepala SD Negeri 3 Tangkiling menjelaskan bahwa evaluasi yang diberikan berupa nasihat yang berhubungan dengan diri siswa dan lingkungannya karena kedua hal tersebut dapat mempengaruhi dalam hal kreativitasnya. Dalam wawancaranya guru PAI menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui proses pengamatan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menuntut anak berpikir mandiri dan memberikan kebebasan kepada mereka menentukan jawaban yang tepat. Sama halnya dengan yang diungkapkan guru Bahasa Indonesia sekaligus koordinator kurikulum evaluasi dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku siswa selama di sekolah, khususnya dalam pembelajaran. Setelah itu, diberikan nasihat bahwa setiap anak memiliki kelebihan yang telah diberikan Allah. Maka dari itu, guru harus membimbing siswa untuk selalu belajar dan percaya akan kemampuan yang siswa miliki.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa kelas V, jelas bahwa guru PAI selaku guru agama Islam memberikan bentuk evaluasi yang menuntut siswa berpikir lebih dalam dalam lagi, meskipun rata-rata pendapat siswa di atas mengungkapkan kesulitan menjawab soal tetapi mereka tetap berusaha mencari jawabannya, hal itulah yang dikehendaki dalam kurikulum 2013, siswa berusaha sendiri mencari jawaban baik itu benar atau salah yang dinilai adalah proses belajar mereka, sehingga mereka akan terbiasa berpikir, hal ini tentunya dapat membentuk karakter kreatif pada diri mereka.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling sudah baik dan diharapkan kedepannya dapat terlaksana lebih baik lagi. Adapun upaya guru dalam membentuk karakter kreatif siswa meliputi

memahami karakteristik siswa, menyusun perencanaan pembelajaran dengan matang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran, memberikan motivasi untuk meningkatkan minat dan semangat dalam belajar siswa, dan mengadakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur dan menilai sejauh mana kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam menyusun bahan pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Karakter kreatif merupakan salah satu karakter yang berperan penting dalam mengembangkan dan memajukan pembangunan bangsa kedepannya. Pembentukan karakter kreatif dan karakter-karakter lainnya di SD Negeri 3 Tangkiling terus diupayakan dan dikembangkan. Untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukan kerja sama dari seluruh pihak, baik kepala sekolah, guru-guru, staf sekolah, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Estari, W.A. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Akon, Mashudi, & Thomas, Y. (2015). Pengaruh Penghasilan dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran: Khatulistiwa*, 4(4), 1–10.
- Appulembang, Y.A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test of Creativity Thinking untuk Usia 6-12 Tahun. *Provitas Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 41–57.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Literasi*, 4(1), 46.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal) ISSN (Online*, 2(2), 49–63. Retrieved from <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/educator/article/view/416>
- Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 157–166. Malang.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74.
- Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 3(1), 87. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1330307>
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–30.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bi>

- ntang
- Mariadi, S., Surawan, S., & Monalisa, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran*, 8(2), 305–320.
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Nur'asiah. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Mapen: Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Pambudi, R. S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Kreatif si Doel*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- R, D. M., & Rahayu, R. F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18–35.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Caremedia Communication.
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas belajar dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339.
- Sahlan, A., & Prastyo, A. T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saputra, T. (2013). Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 242–255.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Surawan, S., Syabrina, M., El Bilad, C. Z., & Azmy, A. (2022). Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib*, 25(1), 19–26. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5333>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Syabrina, M. (2017). Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter. *Madrasah*, 10(1), 09. <https://doi.org/10.18860/madrasah.v10i1.5093>
- Syabus, H. (2015). Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 24–30. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>
- Widyanto, E. A., & Wulaningrum, R. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Motivasi Orang Tua dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda). *SNITT: Politeknik Negeri Balikpapan*, 66–81.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp1-12>
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Rajawali Pers.